

Karakteristik CEO dan Manajemen Laba (*CEO Characteristics and Earnings Management*)

Made Dwi Ariesta Dennis^{1*}, Rousilita Suhendah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta^{1,2}

made.125214026@stu.untar.ac.id¹, rousilitas@fe.untar.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 9 September 2024

Revisi 1 pada 18 September 2024

Revisi 2 pada 30 September 2024

Revisi 3 pada 11 Oktober 2024

Revisi 4 pada 24 Oktober 2024

Disetujui pada 11 Desember 2024

Abstract

Purpose: The aim of this study is to investigate the effect of Chief Executive Officer (CEO) characteristic, containing CEO age, CEO tenure, and CEO gender on the earnings management examined by the discretionary accruals among 48 firms listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) for five years in 2018 until 2022.

Methodology/approach: The study examines how CEO characteristics such as age, tenure, and gender impact earnings management. The research focuses on energy companies listed on the IDX between 2018 and 2022. A total of forty-two companies were included in the study, and a purposive sampling strategy combined with non-probability sampling was used. Panel data with a Fixed Effect Model regression model was employed in the investigation. The data met the assumptions required for analysis.

Results/findings: The results show that CEO age has no association with earnings management. CEO tenure has a significant positive association with earnings management, whereas CEO gender has a significant negative association with earnings management. Thus, to minimize earnings management, it is crucial to consider the length of time the CEO has been in their position (tenure).

Limitations: This study has limitations due to its focus solely on the energy sector. The study used independent variables such as CEO age, tenure, and gender and only observed the sector for five years. The modified Jones model was used to measure discretionary accruals as a proxy for earnings management, treated as the dependent variable. It is expected that future studies will incorporate real earnings management and other earnings management methods.

Contribution: The results of this study support both investors and creditors in determining which energy company credit offers to accept. Before making decisions about investments and credit, creditors and investors may take the CEO's traits into account. The CEO's traits may have an impact on the company's earnings management. Managers who are motivated by personal interests control earnings in the financial accounts. Good financial statements serve as the foundation for decisions made by creditors and investors. When earnings management is included, financial statements become unqualified and may cause consumers to be misled when making judgments.

Keywords: *CEO age, CEO tenure, CEO gender, earnings management.*

How to Cite: Dennis, M.D.A., & Suhendah, R. (2024). Karakteristik CEO dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(1), 151-161.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan

sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022). Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan adalah informasi tentang keuntungan perusahaan (Antonius & Tampubolon, 2019). Penyajian laporan keuangan perusahaan yang memiliki kredibilitas tinggi merupakan hasil kinerja dari anggota yang berpengaruh dalam perusahaan, salah satunya adalah *Chief Executive Officer* (CEO). CEO umumnya dianggap menjadi orang yang memiliki pengaruh besar di perusahaan karena wewenangnya untuk mengakses semua informasi yang relevan mengenai operasional perusahaan (Qawasmeh & Azzam, 2020). Akan tetapi, informasi tersebut memiliki kemungkinan untuk dimanipulasi melalui perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh CEO perusahaan untuk mencapai kepentingan tertentu. Perlakuan praktik yang melibatkan manipulasi angka-angka keuangan untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih baik dibandingkan yang seharusnya disebut manajemen laba (*earnings management*). Manipulasi laporan keuangan oleh manajemen sering kali disebabkan oleh kurangnya integritas dalam penyajian informasi keuangan (Sabat, Vera, and Yulianto 2024). Karena informasi laba sangat penting dan banyak pengguna hanya fokus pada angka tanpa memahami perolehan dari dan bagaimana, sehingga celah ini dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan tindakan yang menguntungkan bagi beberapa pihak (Anjarningsih *et al.* 2022).

Terjadinya manajemen laba sering dikaitkan dengan konflik tujuan antara pemilik dan agen yang dalam hal ini adalah CEO, serta informasi asimetri (Ghaleb *et al.* 2021). Di sisi lain, terdapat keprihatinan dalam transparansi, kepercayaan, dan integritas dalam pelaporan keuangan (Nguyen *et al.* 2021) yang membutuhkan pengembangan tata kelola perusahaan. Sektor industri energi di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tentunya memiliki CEO yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengelola, dan mengembangkan kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai laba yang diinginkan. Namun, mengingat ada kalanya kinerja perusahaan tidak sesuai dengan target sehingga laba mengalami fluktuasi mengakibatkan dorongan untuk melakukan manipulasi laba oleh para manajer, khususnya CEO. Pasar akan kesulitan menentukan apakah perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil manipulasi atau penerapan diskresi manajerial yang sah (Sabrina *et al.* 2020).

Hal ini pun didukung dengan fenomena runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka seperti Enron dan Toshiba yang mengakibatkan kekhawatiran di benak masyarakat luas mengenai integritas pelaporan keuangan dan efisiensi mekanisme pengendalian internal. Pada sektor energi sendiri, manajemen Bumi Plc telah mengindikasikan adanya kecurigaan terkait keuangan dalam operasi Bumi Resources. Dilansir dari situs web Berita Satu, manajemen fokus menyelidiki penggunaan dana di Bumi Resources Tbk dan PT Berau Coal Energy Tbk. Dalam laporan keuangan Desember 2011, Bumi Plc mencatat penurunan nilai pengembangan Berau Coal Energy menjadi nol dari sebelumnya US\$75 juta dan US\$247 juta.

Ada beberapa karakteristik perusahaan yang memberikan efek pada manajemen laba perusahaan, salah satunya adalah CEO *age* atau usia CEO. Umur atau usia adalah fakta biologis lamanya seseorang hidup yang dihitung sejak dilahirkan. Di sisi lain, ada CEO *tenure* berkaitan dengan pengalaman, motivasi, dan sikap terhadap risiko yang mungkin berubah mengikuti berjalannya waktu. Selain itu, CEO *gender* menurut studi empiris (Belot & Serve, 2019; Muhammad *et al.* 2022) adalah perusahaan yang dikelola oleh pria memiliki lebih banyak risiko sistematis dan idiosinkratik dibandingkan dengan perusahaan yang dipimpin oleh wanita.

Penelitian ini mengkaji tiga variabel CEO, yakni CEO *age*, CEO *tenure*, dan CEO *gender* terhadap praktik manajemen laba di perusahaan sektor energi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh CEO *age*, CEO *tenure*, dan CEO *gender* terhadap manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika pengaruh karakteristik CEO terhadap praktik manajemen laba. Di samping itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana dinamika industri perekonomian di Indonesia yang didominasi oleh salah satu sektor terkuat, yakni sektor energi. Hal ini karena sektor energi memiliki peran vital dalam mendukung ekonomi dan pembangunan infrastruktur, sehingga kegiatan operasionalnya dapat dikatakan kompleks yang melibatkan investasi besar, risiko teknis yang tinggi, dan lainnya.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Agency Theory

Agency theory merupakan kerangka kerja untuk menganalisis hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*) yang menyatakan bahwa memisahkan kepemilikan dan kendali dapat mengakibatkan potensi konflik kepentingan antara kedua pihak. Menurut teori keagenan, kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik. Ini membuat manajer membuat keputusan yang tidak menguntungkan kepentingan pemilik (Alam *et al.* 2020), sehingga CEO sebagai *agent* memiliki peluang yang lebih besar untuk memanipulasi keuangan perusahaan dibandingkan pemegang saham yang menimbulkan *agency problem*. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa CEO memiliki akses lebih banyak pada informasi operasional perusahaan yang belum tentu dimiliki oleh pihak eksternal, atau yang biasa disebut dengan informasi asimetri. Di samping itu, pemegang saham memiliki ketertarikan untuk memaksimalkan laba atas investasi, sementara manajer sebagai *agent* mengutamakan kepentingan sendiri, seperti keamanan pekerjaan, kekuasaan, dan keuntungan finansial yang tidak selalu memiliki jalan yang sama dengan kepentingan pemegang saham (Al-Begali & Phua, 2023).

2.2. Upper Echelons Theory

Upper echelons theory adalah teori yang menjelaskan bagaimana latar belakang, pengalaman individu di puncak (*upper echelons*), dan nilai-nilai dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Menurut Hambrick & Mason (1984), usia, jenis kelamin, dan masa jabatan sebagai karakteristik demografis *upper echelons* dapat diidentifikasi untuk memprediksi kinerja perusahaan. Salah satunya adalah mengeksplorasi praktik manajemen laba karena menjadi proksi yang masuk akal untuk perbedaan mendasar dalam kognisi, nilai, dan persepsi manajer. Menurut *upper echelons theory*, manajer membuat keputusan selaras dengan basis kognitif yang dimiliki seperti nilai-nilai yang dianutnya. Selanjutnya, atribut demografis yang telah disebutkan secara sistematis memiliki kaitan dengan orientasi kognitif dan dasar pengetahuan bagi CEO. Akibatnya, dapat dipercaya bahwa peran CEO sangat penting dalam manajemen perusahaan, dan hasil perusahaan, seperti pendapatan, dipengaruhi secara signifikan oleh rencana strategis.

2.3. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan tindakan sesuai dalam prinsip akuntansi. Manajemen laba digunakan sebagai strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan khususnya CEO dalam rangka mengubah laporan keuangan dengan menyesuaikan angka-angka sesuai dengan target yang ditentukan (Al-Begali & Phua 2023). Dalam manajemen laba, aktivitas manajer secara intensif dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Sisdianto, Ramdani, and Fitri 2019) Ada dua jenis praktik manajemen laba, yaitu berbasis akrual yang melibatkan penyesuaian akrual agar mencapai tingkat laba yang diinginkan dengan menggunakan fleksibilitas prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Jenis manajemen laba yang kedua adalah manajemen laba riil yang pada umumnya praktik ini dilakukan pada arus kas perusahaan, sehingga mempengaruhi kebijakan investasi, produksi, penjualan, atau bahkan pengeluaran modal.

Scott (2015) menyatakan bahwa manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk mempercepat kompensasi manajer secara bertahap, sehingga mengurangi risiko kompensasi. Manajemen laba dapat dipahami melalui dua perspektif utama, yakni dari sudut pandang pelaporan keuangan dan sudut pandang perspektif kontrak. manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi empat pola utama, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Sulistyanto (2008, 141) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada manajemen laba dalam suatu perusahaan, yaitu model berbasis *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Model berbasis *aggregate accrual* adalah yang paling diterima secara luas dan efektif dalam mengungkap tindakan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai indikator manajemen laba. Model ini awalnya dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), dan Jones (1991). Kemudian, Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995)

memodifikasi model Jones menjadi apa yang dikenal sebagai model Jones yang dimodifikasi. Model *Modified Jones* diterangkan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \left[\alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right] + \varepsilon$$

Keterangan:

DA _{it}	: <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
TA _{it}	: Total accruals perusahaan i pada periode ke t
A _{it-1}	: Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
ΔREV _{it}	: Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
ΔREC _{it}	: Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang perusahaan i pada tahun t-1
PPE _{it}	: Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t
ε	: <i>Error term</i>

2.4. CEO Age

CEO *age* merupakan usia seorang yang memegang jabatan eksekutif tertinggi dalam perusahaan, dimana tidak ada usia yang baku atau standar mengenai berapa usia seseorang untuk menjadi CEO karena hal tersebut bergantung pada faktor individu, pengalaman, pendidikan, industri, dan perjalanan karir. Praktiknya, terdapat perbedaan antara CEO muda dengan CEO tua dalam hal bagaimana mengambil keputusan dan kemampuan adaptasinya terhadap lingkungan bisnis yang selalu berubah. Studi psikologi dan akuntansi menemukan bahwa usia terkait secara positif dengan perilaku etis; profesional bisnis yang lebih muda memiliki iman etis yang lebih rendah daripada profesional bisnis yang lebih tua. Itu karena orang tua lebih memperhatikan budaya, tradisi, dan adat istiadat, yang menyebabkan lebih cenderung berperilaku etis (Thi *et al.* 2020).

2.5. CEO Tenure

Chief Executive Officer (CEO) tenure adalah istilah yang mengacu pada jangka waktu di mana seorang individu menjabat sebagai CEO suatu perusahaan. CEO *tenure* digunakan sebagai ukuran waktu yang dihabiskan seorang CEO di posisi tersebut sebelum digantikan atau pensiun. CEO *tenure* memberikan wawasan tentang stabilitas dan kontinuitas kepemimpinan perusahaan, serta dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan. Seiring dengan berjalannya waktu, CEO mampu membangun hubungan dengan berbagai mitra perusahaan, memperluas pengetahuannya, dan menstabilkan kekuatan tawarnya (Bouaziz, Salhi, & Jarboui 2020). Masa jabatan CEO di bidang manajemen perusahaan telah berkembang secara paralel dan dengan pengukuran beragam. Semakin lama seorang CEO menjabat, semakin meningkat kompleksitas dinamika antara perusahaan dan karyawan.

2.6. CEO Gender

CEO *gender* mengacu pada jenis kelamin individu yang menduduki posisi *Chief Executive Officer (CEO)* atau direktur eksekutif dalam sebuah perusahaan atau organisasi untuk mengidentifikasi apakah CEO sebuah perusahaan adalah seorang pria atau seorang wanita. Perbedaan *gender* memainkan peran penting dalam bagaimana individu mendekati kepemimpinan, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan rekan kerja. CEO *gender* disoroti sebagai ketidaksetaraan gender dalam posisi eksekutif yang menunjukkan bagaimana banyak perusahaan masih didominasi oleh CEO pria, sementara wanita sering menghadapi hambatan dan bias dalam mencapai posisi tinggi. Banyak organisasi memiliki sejarah ketidaksetaraan *gender* dalam kepemimpinan, dan mayoritas CEO di banyak perusahaan adalah pria. CEO *gender* menjadi perhatian dalam perdebatan seputar kesetaraan *gender* di dunia bisnis.

2.7. CEO Age dan Manajemen Laba

Penelitian mengenai pengaruh usia CEO terhadap manajemen laba, khususnya manajemen laba riil, masih terbatas dan menghasilkan hasil yang bervariasi. Studi menunjukkan bahwa usia CEO dapat memengaruhi perilaku etis, dengan CEO yang lebih tua cenderung lebih etis dibandingkan CEO yang lebih muda karena perhatian mereka terhadap budaya, tradisi, dan adat istiadat. Berdasarkan teori *upper*

echelons, CEO yang lebih tua lebih banyak memiliki pengalaman dan perspektif mendalam mengenai perusahaan yang mengakibatkan kecenderungan dalam menggunakan metode konservatif dan berfokus pada keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. Di samping itu, CEO muda seringkali memiliki tingkat utang yang lebih tinggi dan lebih berani mengambil risiko dalam keputusan pembiayaan. Hal ini selaras menurut Bouaziz *et al.* (2020) bahwa peranan CEO *age* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, menurut penelitian terdahulu dari Al-Begali & Phua (2023) yang menemukan bahwa usia CEO memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian selanjutnya maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: CEO *Age* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

2.8. CEO Tenure dan Manajemen Laba

Dalam konteks masa jabatan CEO, teori keagenan menjelaskan bagaimana masa jabatan dapat memengaruhi praktik manajemen laba karena motivasi dan kepentingan yang dimiliki. Semakin lama masa jabatan seorang CEO, maka semakin besar kepentingan dalam menjaga reputasi perusahaan sehingga akan cenderung menghindari praktik manajemen laba yang agresif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CEO dengan masa jabatan yang panjang cenderung memiliki pengaruh yang kuat dalam perusahaan, karena CEO memiliki pemahaman yang mendalam tentang operasi bisnis dan hubungan yang mapan dengan pemangku kepentingan. Seiring berjalannya waktu, CEO mungkin memiliki insentif untuk mengelola laba untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan. Penelitian Sani *et al.* (2020) serta Qawasmeh & Azzam (2020) menunjukkan bahwa CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Studi di Amerika Serikat menemukan bahwa CEO dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung lebih sering terlibat dalam praktik manajemen laba, karena mereka lebih serius dalam memperbaiki situasi perusahaan dan berkontribusi pada pertumbuhan bisnis (Ali & Zhang, 2013). Dari hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa:

H₂: CEO *Tenure* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

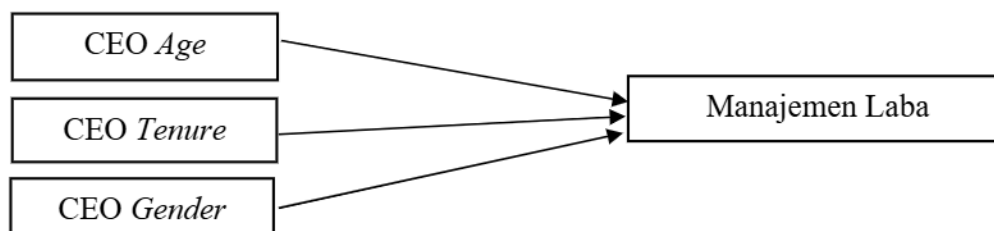
2.9. CEO Gender dan Manajemen Laba

Upper echelons theory berpendapat bahwa karakteristik demografis manajer tingkat atas, seperti *gender*, dapat membentuk nilai-nilai, sikap, dan pengalaman, yang dapat mempengaruhi keputusan strategis dan perilaku. (Hambrick & Mason, 1984). Karakteristik tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan kecenderungan CEO *gender* terhadap manajemen laba. Penelitian Harris, Karl, dan Lawrence (2019) menambahkan dimensi baru dalam pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa CEO wanita cenderung lebih sedikit terlibat dalam praktik manajemen laba dibandingkan dengan CEO pria, meskipun faktor-faktor lain tetap konstan. Hal ini menyoroti perbedaan dalam gaya kepemimpinan dan strategi manajerial antara *gender* dalam konteks tindakan keuangan perusahaan. Di sisi lain, studi Kamiya *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara maskulinitas wajah CEO dan risiko perusahaan, dengan pengambilan keputusan perusahaan yang lebih agresif. Dari hasil penelitian terdahulu dan kerangka penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa:

H₃: CEO *Gender* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

2.10. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Dengan merujuk pada perumusan masalah dan tinjauan teoritis, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Model Penelitian
Sumber: Data diolah, 2024

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan variabel-variabel yang dianalisis. Data panel digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2018-2022, yang diolah menggunakan *EViews* versi 12 dan *Microsoft Excel*. Perusahaan energi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : a) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022; b) Perusahaan sektor energi yang tidak melakukan delisting pada periode 2018-2022, c) Perusahaan sektor energi yang mempublikasikan laporan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember selama periode 2018-2022. Jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 48 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel independen CEO *age*, CEO *tenure*, dan CEO *gender*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba (*earnings management*). Pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini ada pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Pengukuran	Skala
Manajemen Laba	Al-Begali & Phua (2023)	$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$	Rasio
CEO <i>Age</i>	Belenzon <i>et al.</i> (2019)	Tahun penelitian – Tahun lahir	Rasio
CEO <i>Tenure</i>	Bouaziz <i>et al.</i> (2020)	Tahun penelitian – Tahun pertama masa jabatan CEO	Rasio
CEO <i>Gender</i>	Al-Begali & Phua (2023)	Variabel <i>dummy</i> : 1 (Pria), 0 (Wanita)	Nominal

Sumber: Data diolah, 2024

Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* untuk mendapatkan model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, uji f dan uji koefisien determinasi (*adjusted R*²).

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif atas tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	EM (Y)	CEOAG	CEOTR	CEOGD
Mean	-0.1168	55.3143	6.5571	0.9476
Median	-0.0951	55.0000	4.0000	1.0000
Maximum	0.8048	76.0000	30.0000	1.0000
Minimum	-1.8629	36.0000	1.0000	0.0000
Std. Dev.	0.2502	7.3651	7.0595	0.2233
Observations	210	210	210	210

Sumber: Data diolah, 2024

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan *Eviews* versi 12, diperoleh hasil uji normalitas ada pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	4.7559637
Prob.	0.055791

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,055791 yang berarti lebih besar dari 0.05, ini menjelaskan bahwa data telah berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas ada pada Tabel 4 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	EM (Y)	CEOAG	CEOTR	CEOGD
EM (Y)	1.0000	-0.0040	0.3571	-0.0687
CEOAG	-0.0040	1.0000	0.1966	0.0736
CEOTR	0.3571	0.1966	1.0000	0.0823
CEOGD	-0.0687	0.0736	0.0823	1.0000

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa data penelitian telah lolos uji multikolinearitas karena hasil uji korelasi antar variabel menunjukkan angka lebih kecil dari 0,8.

Hasil uji autokorelasi ada pada Tabel 5 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R-Squared	Adj. R-Squared	Durbin Watson
1	0.128557	0.115866	1.866529

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-watson* (dw) sebesar 1.866529. Hasil uji ini menjelaskan data penelitian telah lolos uji autokorelasi. Pada tabel *Durbin-watson* jumlah data n sebesar 210 dengan $k = 3$, berarti memiliki nilai du sebesar 1.79326. Hasil dari $4 - du$ adalah 2.20674. Dengan demikian, maka $du < dw < 4$, dimana $1.7932 < 1.8666 < 2.2067$. Oleh karena itu tidak terjadi autokorelasi pada data pengujian.

Hasil uji heteroskedastisitas ada pada Tabel 6 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas – *Glejser*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EM (Y)	0.1861	0.0972	1.9135	0.0571
CEOAG	-0.0009	0.0015	-0.6145	0.5396
CEOTR	-0.0020	0.0018	-1.0700	0.2859
CEOGD	0.0214	0.0573	0.3731	0.7095

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas yang menggunakan uji *Glejser* menunjukkan probabilitas tiap variabel lebih besar dari 0.05 (*significance level*). Ini berarti data penelitian telah lolos uji heteroskedastisitas.

4.3. Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dalam penelitian ini telah melewati uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Hasil uji *chow* dan uji *hausman* ada pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

	Test	Prob.
Uji Chow	Cross-section Chi-Square	0.0002
Uji Hausman	Cross-section random	0.0078

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan pada uji *chow* nilai *cross-section chi-square* sebesar 0.0002 (lebih kecil dari 0.05). Ini berarti model estimasi regresi data panel adalah *fixed effect model* (FEM). Hasil uji *hausman* menjelaskan bahwa nilai *cross-section random* adalah sebesar 0.0078 (lebih kecil dari 0.05). Ini berarti model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model* (FEM). Uji *lagrange multiplier* tidak dilakukan karena hasil uji *chow* dan uji *hausman* menunjukkan model regresi yang digunakan untuk penelitian ini adalah *fixed effect model* (FEM).

Model regresi hasil dari uji *chow* dan uji *hausman* adalah *fixed effect model* seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Model Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Prob. (<i>p-value</i>)
C	0.087276	0.5223
CEOAG	-0.002498	0.2337
CEOTR	0.013859	0.0000
CEOGD	-0.164762	0.0422

Sumber: Data diolah, 2024

Dari Tabel 8 dapat dibuat persamaan model regresi seperti di bawah ini:

$$EM = 0.0873 - 0.0025 \text{ CEOAG} + 0.0139 \text{ CEOTR} - 0.1648 \text{ CEOGD} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

4.4. Uji Hipotesis (T-testing)

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa *CEO age* (CEOAG) memiliki nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0.2337 dan koefisien regresi -0.002498. Ini berarti *CEO age* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa usia CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (EM), sehingga hipotesis bahwa usia CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak (H_1 ditolak).

CEO tenure (CEOTR) pada Tabel 8 menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0.000000 dan koefisien regresi 0.013859. ini mengindikasikan bahwa *CEO tenure* / masa jabatan CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ini berarti hipotesis bahwa *CEO tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima (H_2 diterima).

Pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa *CEO gender* (CEOGD) memiliki nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0.042200 dan koefisien regresi -0.164762. Ini menjelaskan bahwa *CEO gender* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis bahwa *CEO gender* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba diterima (H_3 diterima)

4.5. Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dan uji F ada pada Tabel 9 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

R-squared	0.128557
Adjusted R-squared	0.115866
S.E. of regression	0.219493
F-statistic	10.12984
Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 9 menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) bernilai 0.115866. Hal ini menggambarkan variabel independen yang terdiri dari *CEO age*, *CEO tenure*, dan *CEO gender* mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 11.59%, dan selisihnya sebesar 88.41% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini. Berdasarkan hasil *F-statistic* pada tabel di atas, nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000003 lebih kecil dari 0.05. Ini berarti variabel independen yang terdiri dari *CEO age* (CEOAG), *CEO tenure* (CEOTR), dan *CEO gender* (CEOGD) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba (EM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

4.6. Pembahasan

4.6.1 Pengaruh CEO Age terhadap Praktik Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama usia CEO (*CEO age*) tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba meskipun ada kecenderungan bahwa peningkatan usia CEO sedikit menurunkan tingkat praktik manajemen laba. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen laba sering digunakan untuk mencapai tujuan jangka pendek yang dapat meningkatkan kompensasi manajer, sementara teori *upper echelons* menyatakan bahwa atribut eksekutif, termasuk usia, mempengaruhi keputusan strategis perusahaan. Dukungan untuk hasil ini dapat ditemukan dalam penelitian Bouaziz *et al.* (2020) dan Qawasmeh & Azzam (2020), yang menunjukkan bahwa usia CEO tidak memengaruhi praktik manajemen laba, dan CEO yang lebih muda cenderung lebih berisiko di awal karir dalam mengambil keputusan berkaitan dengan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Al-Begali & Phua (2023) yang menunjukkan bahwa usia CEO dapat mempengaruhi praktik manajemen laba secara signifikan, di mana CEO yang lebih tua mungkin lebih terlibat dalam manajemen laba untuk kepentingan pribadi jangka panjang, sesuai dengan teori *upper echelons*.

4.6.2 Pengaruh CEO Tenure terhadap Praktik Manajemen Laba

CEO tenure berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor energi di Indonesia periode 2018-2022. Masa jabatan CEO adalah lamanya waktu CEO menjabat di perusahaan. CEO dengan masa jabatan yang lebih lama akan memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang kondisi perusahaan. CEO dapat dengan mudah mengakses informasi tentang perusahaan dan lebih memahami situasi bisnis perusahaan sehingga terjadi ketimpangan dalam perolehan informasi. Ini yang membuat CEO dapat menggunakan informasi dan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sani *et al.* (2020), Qawasmeh & Azzam (2020), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bouaziz *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. CEO dengan masa jabatan yang lama melakukan lebih banyak kegiatan untuk memperbaiki situasi perusahaan dan berkontribusi pada pertumbuhan dan pengembangan perusahaan. Namun, Alhmood *et al.* (2020) menemukan bahwa masa jabatan CEO tidak mempengaruhi manajemen laba karena lamanya waktu CEO di perusahaan tidak merupakan kondisi yang dapat memotivasi untuk bekerja.

4.6.3 Pengaruh CEO Gender terhadap Praktik Manajemen Laba

CEO gender memiliki pengaruh terhadap pelaporan laba yang dilakukan CEO dengan praktik manajemen laba. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hasan *et al.* (2022) dan Gull *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *CEO gender* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Keberadaan CEO wanita cenderung lebih konservatif dan etis dalam pelaporan keuangan. CEO wanita cenderung menghindari praktik manajemen laba, menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan dan akuntabel. Ini sesuai dengan *upper echelons theory* yang menyatakan bahwa latar belakang dan karakteristik individu seperti gender dapat memengaruhi keputusan strategis perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. *Gender* yang berbeda menentukan perbedaan dalam gaya manajerial dan perspektif yang berbeda tentang perusahaan. Ini yang membuat adanya perbedaan dalam mengelola perusahaan. *Gender* wanita akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, sehingga kemungkinan untuk melakukan manajemen laba tidak dilakukan. Altarawneh *et al.* (2022) menyatakan bahwa CEO wanita lebih ketat dalam meningkatkan keputusan strategis dan kurang cenderung terlibat dalam manajemen laba.

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh antara *CEO age*, *CEO tenure*, dan *CEO gender* terhadap praktik manajemen laba. *EViews* versi 12 menjadi sarana bantuan dalam pengolahan data dan *software Microsoft Excel* 2016 sebagai media menghimpun data yang dilakukan selama penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan tersebut yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. CEO *age* tidak memengaruhi pengungkapan manajemen laba, dengan CEO muda atau tua memiliki motivasi yang sama untuk memanipulasi laba. Temuan ini konsisten dengan Bouaziz *et al.* (2020), Qawasmeh and Azzam (2020), dan Le *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa usia CEO tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba, serta dengan Belot & Serve (2019) dan Qi *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa CEO yang lebih tua cenderung menghindari risiko melalui manipulasi laba.
2. CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, di mana CEO yang lebih lama menjabat cenderung melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan pendapatan menjelang pensiun dan memperbesar peluang menjabat di dewan direksi. Temuan ini konsisten dengan Bouaziz *et al.* (2020), Qawasmeh & Azzam (2020), dan Usman & Nwachukwu (2022), namun bertentangan dengan Alhmood *et al.* (2020) dan Yahaya *et al.* (2022).
3. CEO *gender* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, menunjukkan bahwa CEO pria cenderung lebih agresif dalam manipulasi laba, sementara CEO wanita lebih konservatif, sesuai dengan temuan Hasan *et al.* (2022) dan Gull *et al.* (2018). Temuan ini berbeda dari Thi *et al.* (2020), yang menemukan pengaruh positif CEO *gender* terhadap praktik manajemen laba, serta Soares *et al.* (2018) dan Shauki & Oktavini (2022), yang tidak menemukan korelasi antara CEO *gender* dan praktik manajemen laba.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian berikutnya adalah:

1. Memperluas cakupan penelitian dengan menambah sektor industri yang terdaftar di BEI.
2. Menambahkan atau menguji variabel independen lain, serta mempertimbangkan karakteristik CEO lainnya.
3. Memperpanjang periode penelitian menjadi tujuh tahun periode untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan menggambarkan pergerakan nilai laporan keuangan yang dipengaruhi faktor eksternal.

5.3 Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian biasanya memiliki beberapa keterbatasan, dan penelitian ini adalah salah satunya. Keterbatasan yang ada di penelitian ini diharapkan untuk diperbaiki dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih relevan. Di samping dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa keterbatasan di dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak mewakili seluruh sektor lainnya. Studi lanjutan dapat menambahkan sektor keuangan yang terdaftar di BEI untuk memberikan gambaran yang lebih luas lagi. Terlebih lagi, penelitian di sektor lainnya dapat memperkaya pemahaman mengenai pengaruh independen yang diuji terhadap praktik manajemen laba.
2. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen (CEO *Age*, CEO *Tenure*, CEO *Gender*), sementara penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan variabel tambahan seperti CEO *Duality*, CEO *Ownership*, atau CEO *Education background* untuk meningkatkan relevansi terhadap praktik manajemen laba yang lebih komprehensif.

Ucapan terima kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pembaca yang akan membaca penelitian ini. Di samping itu, penulis juga menghargai dukungan dan dorongan dari keluarga dan teman-teman yang telah memberikan semangat selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus juga diperuntukkan kepada dosen pembimbing yang senantiasa menuntun selama proses penelitian dan juga kepada *editor* serta *reviewer* yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan manuskrip ini.

Referensi

Al-Begali, Safia Abdo Ali, and Lian Kee Phua. 2023. "Accruals, Real Earnings Management, and CEO Demographic Attributes in Emerging Markets: Does Concentration of Family Ownership Count?"

Cogent Business and Management 10(2). doi: 10.1080/23311975.2023.2239979.

- Tita Anjarningsih, Irianing Suparlinah, Ratu Ayu Sri Wulandari, and Taufik Hidayat. 2022. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 3(2):99–115. doi: 10.35912/jakman.v3i2.626.
- Antonius, Riky, and Lambok DR Tampubolon. 2019. "Analisis Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 1(1):39–52. doi: 10.35912/jakman.v1i1.5.
- Bouaziz, Dhouha, Bassem Salhi, and Anis Jarboui. 2020. "CEO Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from France." *Journal of Financial Reporting and Accounting* 18(1):77–110. doi: 10.1108/JFRA-01-2019-0008.
- Harris, Oneil, J. Bradley Karl, and Ericka Lawrence. 2019. "CEO Compensation and Earnings Management: Does Gender Really Matters?" *Journal of Business Research* 98:1–14. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.01.013.
- Qawasmeh, Saja Yousef, and Mohammad Jamal Azzam. 2020. "Ceo Characteristics and Earnings Management." *Accounting* 6(7):1403–10. doi: 10.5267/j.ac.2020.8.009.
- Sabat, Elvita, Uly Vera, and Eko Yulianto. 2024. "Pengaruh Audit Tenure , Kepemilikan Manajerial , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (The Influence of Audite Tenure , Managerial Ownership , and Company Size on Financial Statement Integrity)." 5(4):467–79.
- Sabrina, Oriza Zea, Fachruzzaman, Pratana Puspa Midiastuty, and Eddy Suranta. 2020. "Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Inneffective Monitoring Dan Manajemen Laba Terhadap Fraudulent Financial Reporting (The Effect of Corporate Governance, Ineffective Monitoring and Earnings Management Concept On Fraudulent Financial Reportin." *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen* 1(2):109–22.
- Sisdianto, Ersi, Rahmat Fajar Ramdani, and Ainul Fitri. 2019. "Pengaruh Discretionary Accrual Terhadap Earnings Management: Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 1(1):27–38. doi: 10.35912/jakman.v1i1.4.
- Thi, Hanh, My Le, Thi Nguyen, Vu Tien Pham, and Thi Vo. 2020. *The Impacts of CEO Age and Education Level on Earnings Management: Evidence from Listed Vietnamese Real Estate Firms*. Vol. 12.